

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lebih dari 50% penduduk Indonesia telah tinggal di perkotaan sejak tahun 2010, bahkan diproyeksikan pada tahun 2025 mendatang penduduk yang bermukim di perkotaan akan mencapai 68%.

Dari sisi ekonomi, perkotaan di Indonesia menyumbangkan Produk Domestik Bruto sebesar 61,1% pada tahun 1980-an dan meningkat drastis menjadi 78,1% pada tahun 2008 (BPS, 2009). Hal ini menunjukkan semakin besarnya proses urbanisasi atau pengkotaan suatu wilayah secara global yang disisi lain kenyataannya proses pengkotaan ini tidak selalu berjalan sinergi dengan modernisasi kehidupan baik sosial maupun ekonomi masyarakat.

Kondisi seperti ini oleh Chris Backs disebut sebagai urbanisasi semu atau yang terjadi lebih tepatnya adalah proses kampungisasi, yakni masyarakat yang terperangkap dalam suatu proses transformasi meninggalkan sektor pertanian di desa, tetapi belum mampu sepenuhnya masuk ke sektor industrial di perkotaan (Chris Back, 1988, dalam Laksono, 1994)

Kampung kota adalah suatu fenomena yang menggambarkan kondisi kampung yang sering diidentikan dengan kondisi wilayah yang mempunyai sarana - prasarana ala kadarnya dan kota yang diidentikan dengan modernisasi dan kualitas sarana-prasarananya yang lebih baik.

Kampung kota merupakan budaya permukiman khas di Indonesia, dimana masyarakat ini telah terlebih dahulu

menempati ruang perkotaan namun terpinggirkan oleh modernisasi perkotaan di wilayahnya sendiri. Kampung kota menjadi unik karena pada umumnya mempunyai kondisi yang khas kampung atau bahkan kumuh tetapi berada di tengah perkotaan.

Selain itu kampung kota juga dihuni oleh mereka yang mempunyai latar belakang, status sosial dan ekonomi yang beragam.

Kampung kota memiliki permasalahan permukiman yang sama pada umumnya, menurut Kirmanto bahwa Permasalahan permukiman yang dihadapi kota-kota besar saat ini semakin kompleks.

Tingginya jumlah penduduk dengan ketersediaan lahan di perkotaan yang semakin terbatas serta nilai lahan yang semakin meningkat menimbulkan munculnya permukiman-permukiman kumuh di kawasan perkotaan. Munculnya permukiman-permukiman kumuh di perkotaan juga dipengaruhi oleh infrastruktur yang kurang memadai (Kirmanto, 2002).

Menurut Lana Winayati (2010), suatu permukiman dapat dikatakan kumuh ditandai dengan indikator lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan, kondisi bangunan yang buruk, penghuninya yang berpenghasilan rendah serta kurangnya keamanan di kawasan permukiman tersebut. Masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh memiliki karakteristik perilaku yang khas. Menurut Soebroto dalam Budihardjo (2004), karena taraf hidup masyarakat di permukiman kumuh masih rendah, sehingga faktor ekonomi adalah faktor dominan yang membentuk karakteristik perilakunya.

Faktor ekonomi inilah yang menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhannya sehingga terbentuk suatu lingkungan yang kumuh. Mereka tinggal di dalam

hunian yang sempit yang sering kali tidak dilengkapi dengan sarana domestik, seperti WC, kamar mandi, atau dapur, sehingga mereka harus menggunakan sarana umum (MCK umum) secara bersama-sama. Karena kondisi tersebut maka hubungan sosial antar masyarakat sangat erat. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat tiga karakteristik perilaku masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh, yaitu perilaku ekonomi, social dan budaya.

Kota kendari sebagai salasatu ibu kota propinsi di indonesia juga menghadapi permasalahan permukiman perkotaan yang tidak jauh berbeda seperti yang dijabarkan di atas, salasatunya adalah wilayah atau kampung di kecamatan mandonga kelurahan mandonga, kawasan ini menjadi ibukota kecamatan, tetapi juga masih memiliki kawasan permukiman yang kumuh sehingga cukup kontras ditengah megahnya pembangunan perkotaan di kecamatan ini. Banyak rumah - rumah dengan dinding papan dan saluran drainase yang kurang memadai dibangun di belakang bangunan - bangunan komersil, hotel dan pusat - pusat perbelanjaan lainnya, sehingga hal ini terlihat sangat kontras antara permukiman yang ala kadarnya dengan bangunan - bangunan megah perkotaan yang ada.

Permukiman di Kecamatan Mandonga menjadi sesuatu yang khas karena memiliki suasana kampung di tengah kota dengan karakter sosial budaya masyarakatnya erat dan beraneka ragam. Namun, lingkungan permukiman yang kian kumuh pun kian menggeser kekhasan yang tadinya positif menjadi sesuatu yang negatif. Tingkat kriminalitas meninggi. Kebakaran susah ditakluki. Anak-anak dan orang tua jatuh sakit. Rumah-rumah terbanjiri air. Pekerjaan kian sulit. Semua aspek pun menjadi tak terurus lagi. (Kendari Pos, 2012).

Kota Kendari dan seluruh daerah di Sultra dirancang bebas kawasan permukiman kumuh. Sebagai langkah awal Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman dan dinas pekerjaan umum (PU) Provinsi Sulawesi Tenggara (SULTRA) Melakukan kordinasi awal dengan sejumlah instansi terkait. Arahannya berupa pendampingan penyusunan rancangan peraturan daerah (Raperda) tentang pencegahan dan peningkatan kualitas perumahan kumuh dan permukiman kumuh di Kota Kendari.

Sesuai dengan pokok dan fungsinya dari pusat memfasilitasi dan mengawal daerah untuk mempercepat penyusunan perda tersebut.

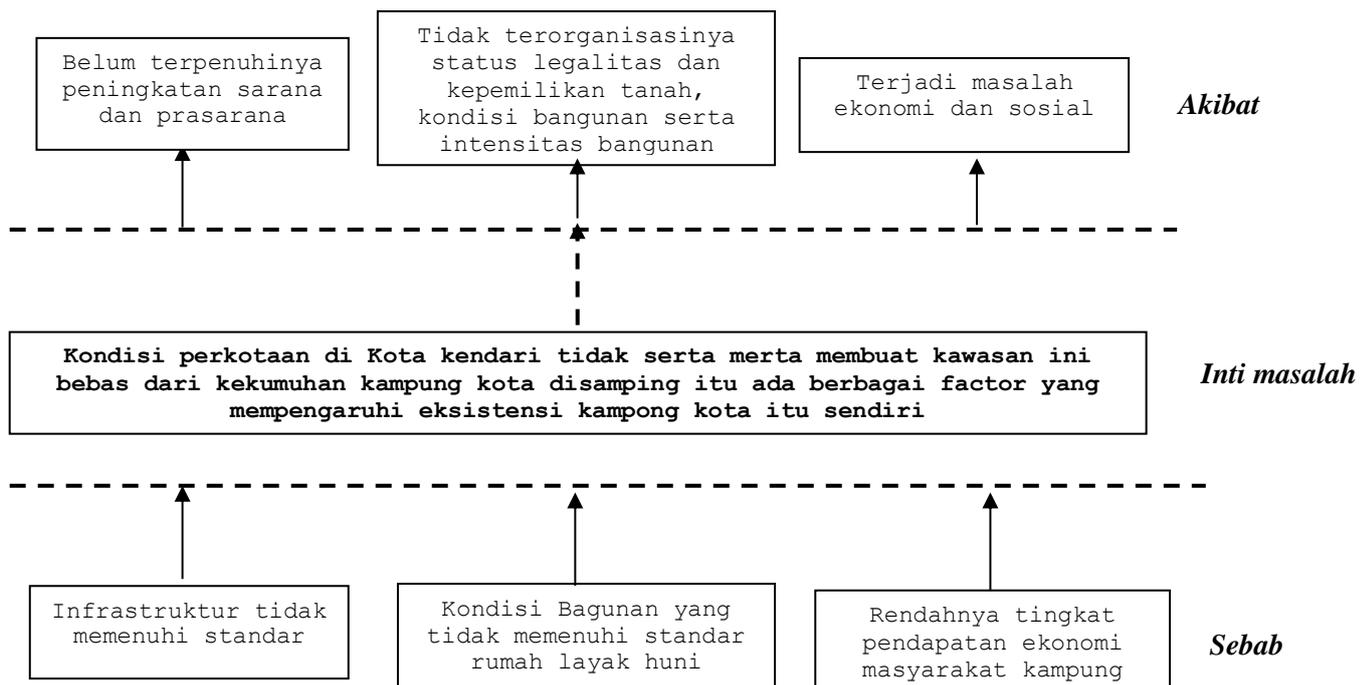
Kepala satuan kerja (kasatker) pengembangan kawasan permukiman (PKP) Dinas PU Sultra, heber mengatakan pelaksanaan kordinasi awal guna menyatukan persepsi proses penyusunan raperda dan naskah akademik tentang pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Kota kendari. (Kendaripos.co.id)

Kepala badan perencanaan pembangunan Daerah (bappeda) kota Kendari, Askar mahmud mengatakan luas lahan kumuh di kota saat ini mencapai 479 hektare. Kawasan kumuh tersebut pada beberapa titik yang ada dikota terutama diwilayah pesisir seperti Kecamatan Abeli dan Kec Mandonga. (Antarasultra.com)

Oleh karena itu dari beberapa hal yang dijelaskan di atas, penulis merasa perlu dilakukan kajian tentang faktor - factor apa yang mempengaruhi eksistensi kampung kota di kota kendari dengan mengangkat studi kasus pada Kecamatan Mandonga Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian faktor - faktor yang mempengaruhi eksistensi kampung kota di kota kendari, diantaranya: Bagaimana fenomena kampung kota di kota kendari sulawesi tenggara? apakah benar bahwa yang terjadi pada dasarnya adalah bukan urbanisasi tetapi kampungisasi yakni masyarakat yang terperangkap dalam suatu proses transformasi meninggalkan sektor pertanian di desa, tetapi belum mampu sepenuhnya masuk ke sektor industrial di perkotaan (Chris Back, 1988, dalam Laksono, 1994) dan Faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi perkampungan kota di kota kendari dewasa ini.



Gambar 1.1
Pohon Masalah

Sumber : Analisis Peneliti 2018

1.3 Tujuan dan Sasaran

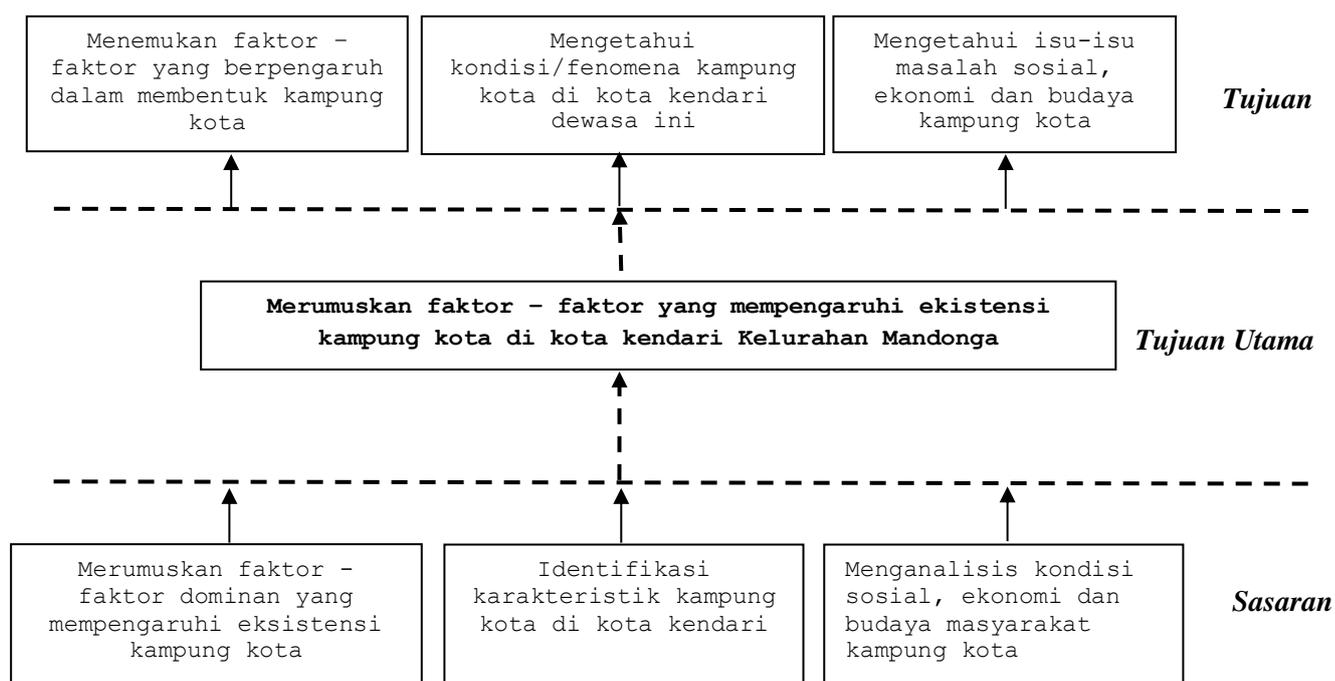
1.3.1. Tujuan

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi eksistensi kampung kota di kota kendari sulawesi tenggara serta mengetahui faktor dominannya.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam studi ini adalah:

1. Identifikasi karakteristik kampung kota berupa kondisi fisik, sarana prasarana dan aktivitas masyarakat kampung kota di kelurahan mandonga kecamatan mandonga kota kendari
2. Menganalisis kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat kampung kota di kelurahan mandonga kecamatan mandonga kota kendari
3. Menganalisis faktor-faktor eksistensi yang mempengaruhi eksistensi kampung kota di kota kendari.



Gambar 1.2
Pohon Tujuan

Sumber : Analisis Peneliti 2018

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Substansi

Rungga lingkup substansi yang akan dikaji, yaitu menjabarkan tentang faktor - faktor yang mempengaruhi eksistensi kampung kota di kota kendari Dengan teori pendukung mengenai interaksi sosial masyarakat, ekonomi perkotaan, ciri masyarakat kota, Perumahan dan permukiman.

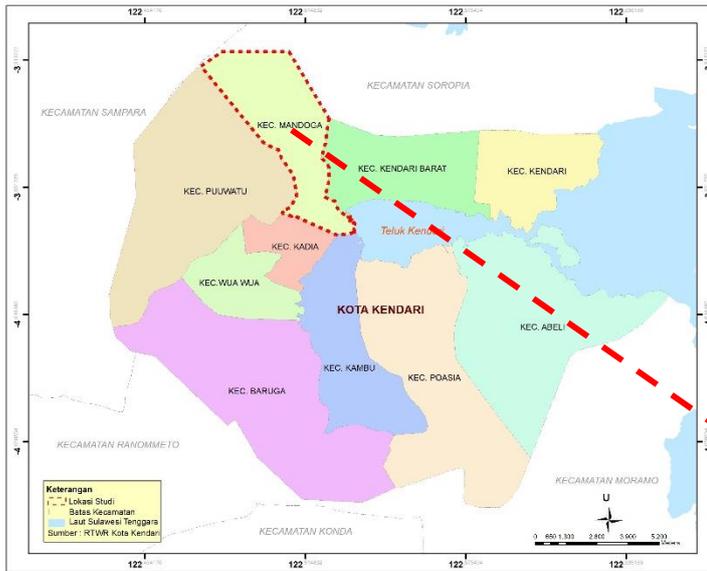
1.4.2. Ruang Lingkup Spasial

Wilayah studi penelitian ini yaitu kelurahan mandonga, Kecamatan Mandonga, Kota Kendari.

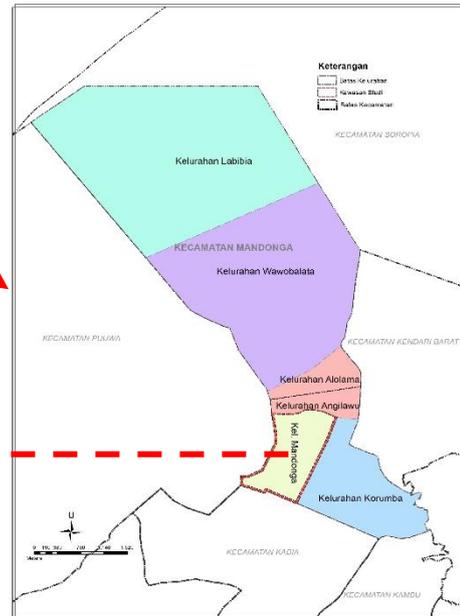
Ruang lingkup spasial dalam studi penyusunan laporan ini adalah :

- 1 Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Anggilowu.
- 2 Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan kendari barat.
- 3 Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Korumba
- 4 Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kadia dan kecamatan puwatu

Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.3
Peta Kota Kendari



Gambar 1.4
Peta Kecamatan Mandonga

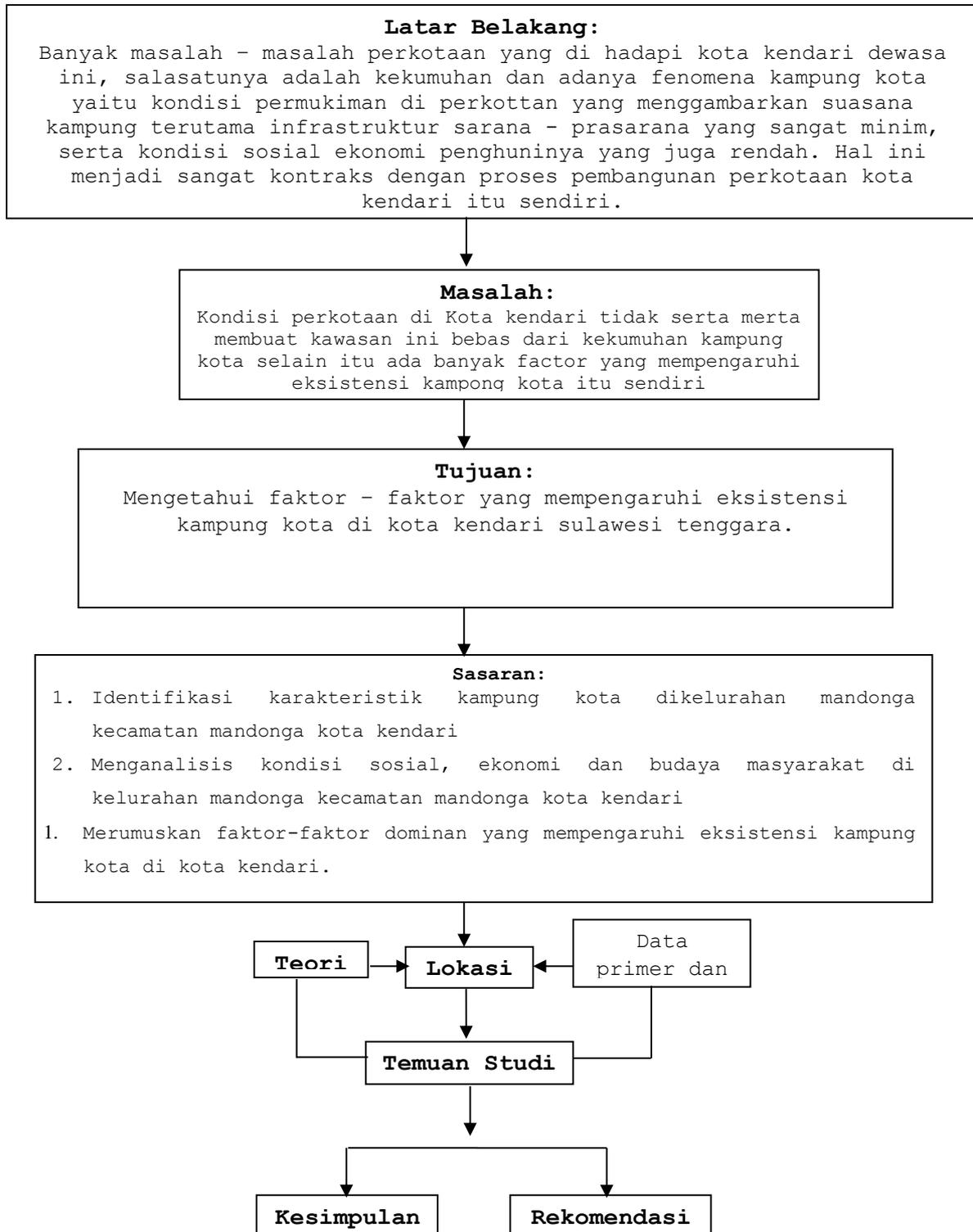


Gambar 1.5
Peta Kelurahan Mandonga

Gambar 1.6
Peta Kawasan Studi Kelurahan Manonga

Sumber: Analisis Peneliti 2018

1.5 Kerangka Studi



Gambar I.7
Kerangka Studi

Sumber: Analisis Peneliti 2018

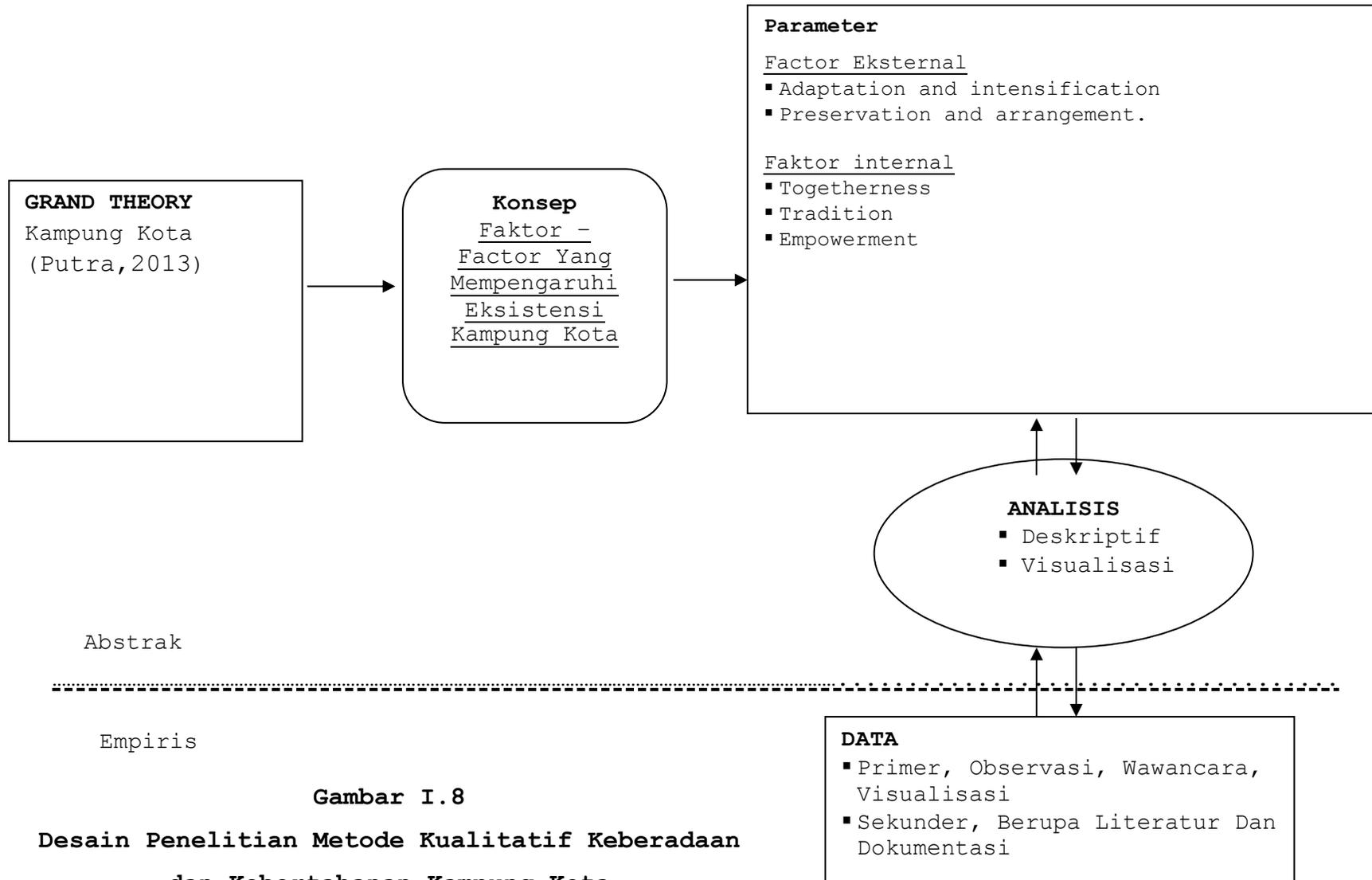
1.6 Metodologi Penelitian

Menurut Gulo (2000) hakikat metodologi penelitian tidak terletak pada "apa" yang kita ketahui, melainkan pada "bagaimana cara" mengetahui sesuatu. Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (Sulistyo-Basuki:2006:92).

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2013) penelitian kualitatif bertolak dari paradigma alamiah. Artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio - kultural. Saling terikat satu sama lain. Karakteristik penelitian kualitatif ialah proses kesimpulan yang dilakukan dengan pengungkapan wawasan secara alamiah. Karena itu, penelitian kualitatif akan menghasilkan teori bukan membuktikan teori.

1.6.1. Metode Pendekatan Studi

Teori utama yang digunakan pada kajian ini adalah teori keberlanjutan Kampung Kota. Berikut lebih lanjut metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam parameter dan variabel dapat dilihat pada gambar I.4 desain penelitian dibawah ini.



Gambar I.8
Desain Penelitian Metode Kualitatif Keberadaan
dan Kebertahanan Kampung Kota

1.6.2. Metode Pemilihan Responden

Pemilihan responden dalam penelitian ini diawali dengan mengelompokkan responden kedalam dua kelompok, sebagai berikut:

1. Masyarakat pada di kecamatan Mandonga Kota Kendari
2. Pemerintahan pada instansi/dinas yang terkait dalam penelitian ini.

Selanjutnya, digunakan metode *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan responden adalah orang yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait dengan tujuan dan sasaran yang akan di capai dalam penelitian sesuai dengan kelompoknya masing - masing.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat *field research*. Penelitian lapangan (*field research*) adalah teknik pengumpulan data utama untuk penelitian kualitatif yang terdiri dari *interview, observasi dan analisis dokumen* (Sujoko Efferin, 2004:137). Dalam penelitian ini kebutuhan data dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi studi, baik berupa wawancara maupun observasi lapangan. Data sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh dari buku, majalah ilmiah, jurnal ilmiah, produk yang dihasilkan pihak lain atau berasal dari bahan kepustakaan.

Berikut dua sumber data berdasarkan metode kualitatif dalam penelitian ini.

1. Data Primer:

a. Observasi

Dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, dalam hal ini Peneliti melakukan pengamatan terutama terhadap Sarana prasarana Kampung yang terdiri dari Kondisi fisik, kelengkapan, dan kualitas prasarana penunjang, sarana transportasi. Selain itu dalam *observasi* lapangan ini juga dilakukan rekam visual, yaitu rekaman kondisi eksisting dengan foto sebagai upaya merekam data - data kondisi lapangan/memperkuat fakta yang ada.

b. Wawancara

Dilakukan terhadap responden yang menjadi objek kajian penelitian secara mendalam. metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terbuka dan mendalam menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan. Penentuan subjek maupun informan penelitian difokuskan pada masyarakat Kampung kota. Adapun fokus Wawancara ini adalah mengenai Kondisi social, ekonomi, budaya, sejarah dan bagaimana keberadaan kampung kota dari dulu hingga sekarang ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan berupa dokumen, laporan, jurnal dan segala catatan - catatan yang terkait dengan obyek studi. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer, data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini berupa data dari BPS, KDA, data kependudukan, sejarah, kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat serta peta administrasi kabupaten dan kota di lokasi studi pada bapeda terkait.

1.6.4. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data dari sumber data, berupa data primer maupun data sekunder yang kemudian diolah dan dimanfaatkan untuk menyimpulkan atau menjawab permasalahan yang ada dan menjadi pertanyaan peneliti. Proses pengolahan data yang dilakukan dalam studi ini berupa; editing data dan klasifikasi data, kemudian disajikan dalam bentuk Deskriptif berupa narasi atau deskripsi kata - kata. selain itu data juga disajikan dalam bentuk gambar, tabel dan Peta yang juga dideskripsikan.

1.6.5. Teknik Analisis Data

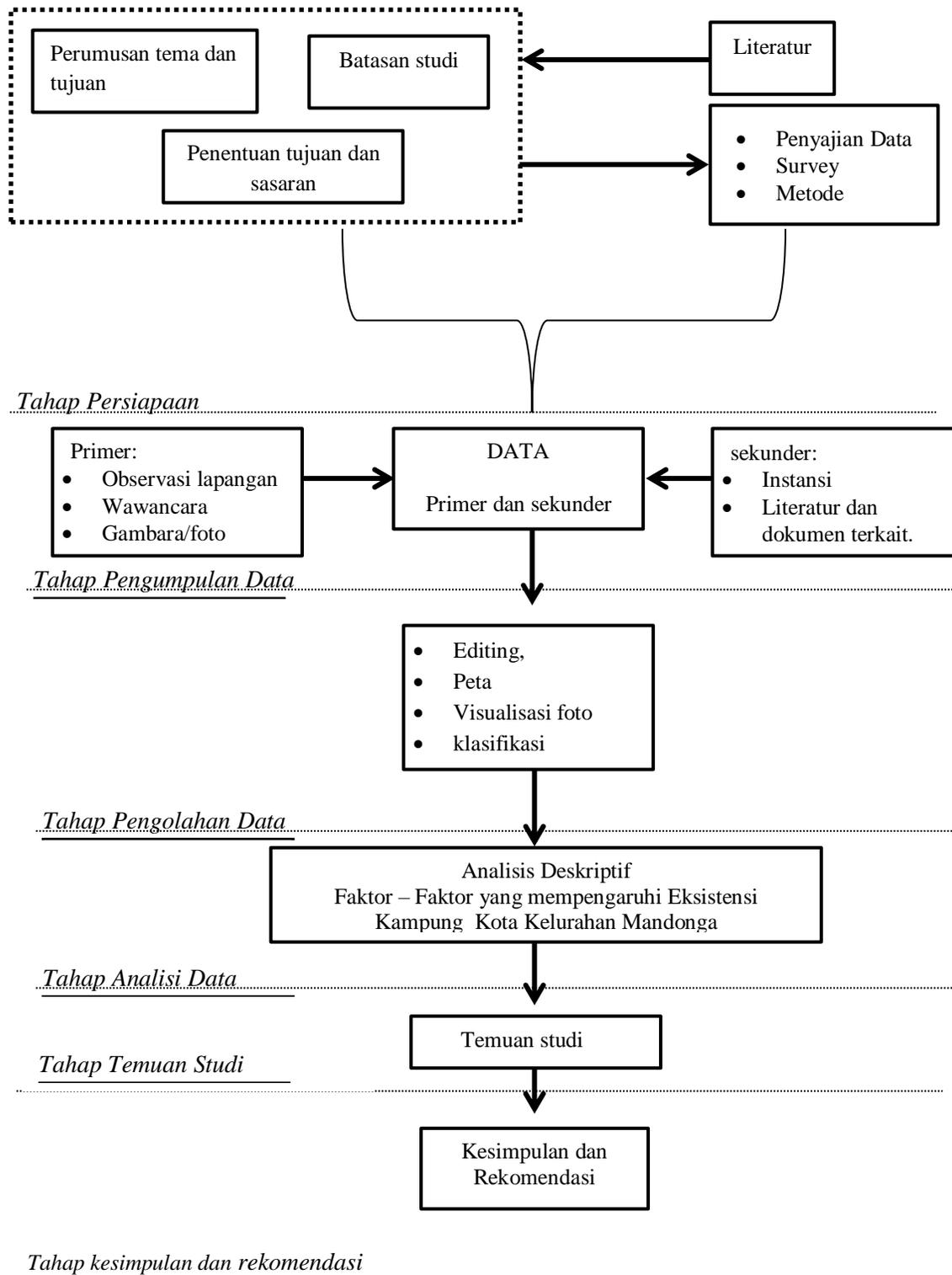
Menurut miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data , penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut "analisis" (Ulber Silalahi, 2009: 339). Penelitian ini secara umum menggunakan analisis deksriptif untuk mengungkap faktor - faktor dominan yang mempengaruhi eksistensi Kampung Kota dengan tiga tahapan analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini dapat diartikan sebagai penggambaran atau pendeskripsian berupa tulisan, uraian penjelasan yang bersifat terukur maupun tidak terukur dari temuan variabel

yang ada dilapangan. Adapun untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

1.6.6. Proses Pelaksanaan Studi

Proses pelaksanaan penelitian Eksistensi Kampung Kota dengan studi kasus pada Kampung Kota di kelurahan Mandonga kecamatan mandonga kota kendari terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut;

- a) Tahap persiapan yang meliputi beberapa kegiatan awal penelitian seperti; penentuan tema, maksud dan tujuan, penentuan kawasan studi, batasan serta luasan, telaah teoritik yang berkaitan dengan tema studi, identifikasi dan perijinan survey pada instansi terkait serta hal - hal lain yang diperlukan sebelum peneleti melaksanakan studi lapangan.
- b) Tahap pengumpulan data yang meliputi data sekunder dan data primer
- c) Tahap pengolahan data yang meliputi editing, tabelisasi, peta, visualisasi Foto dan lainnya
- d) Tahap analisis berupa analisis deskriptif Kuantitatif
- e) Tahap identifikasi yaitu hasil analisis diatas disusun dalam temuan studi.
- f) Tahap pengambilan kesimpulan dan rekomendasi, merupakan tahap paling akhir pada penelitian ini.



Gambar 1.9

Kerangka Alur Pelaksanaan Studi

Sumber: Analisis Peneliti 2018

1.7 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Konsep *Waterfront* pada Permukiman Kampung Kota Kelurahan Mandonga ini adalah asli dan belum pernah dibuat sebelumnya. Adapun studi yang pernah dilakukan pada studi sejenis yang pernah ada, antara lain:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Permasalahan	Hasil Temuan	Peneliti-Tahun	Manfaat
1.	Pengaruh Karakteristik Karya YB.Mangunwijaya terhadap karakter Visual Permukiman Bantaran Kali Code (Studi kasus Kampung Code Utara, Yogyakarta).	Pembuktian kebenaran adanya pengaruh yang ditimbulkan Oleh Karakteristik Karya YB. Mangunwijaya terhadap karakter Visual Permukiman Kampung Code Utara.	Karakter Karya YB. Mangunwijaya Memberikan Pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap Permukiman Kampung Code Utara.	Ayu Wandira Puspitasari, 2013	Memberikan Gambaran Kepada Penulis Mengenai Permukiman Tepi Sungai.
2.	Persepsi Pengguna Jalan Terhadap Fungsi Jaalir Pedestrian di Kawasan waterfront (studi kasus: Jalur pedestrian Di Kawasan Bantaran Sungai Banjir Kanal Barat Semaraang)	Meningkatkan pemahaman tentang persepsi pengguna jalan terhadap setting ruang jaalan yang meliputi setting fisik, dan setting Aktifitas.	Jalur pedestrian Kawasan banjir kanal barat Semarang Sepanjang Jalan Bojong salaman belum sesuai dengan fungsinya. Pejalan kaki lebih memilih menggunakan tepi jalan dari pada jalur pedestrian yang penuh aktifitas perdagangan.	Vina Ayu Rosaliana 2013	Memeberikan gamabaran kepada penulis mengenai kawasan Waterfron.
3.	Kajian Pola Spatial Kampung	Mengetahui Nilai-nilai	Kauman sebagai Kampung Tradisional	Atik Suprapti 1997	Memeberikan gambaran

	Kauman sebagai suatu Place	penting Kauman Semarang sebagai perkampungan tradisional bersejarah yang akan berguna bagi tindakan konservasi.	di Semarang memiliki Nilai-nilai penting Pola spatial fisiknya terbagi dalam 9 model.makin tinggi sifat kekaumannya maka di jumpai sifat-sifat pengaturan ruang lebih komunal, aksesibilitas relative lebih terbatas, dan terdapat akses langsung kegiatan religious		penulis mengenai kampung kauman Semarang sebagai Kaampung Etnis
4.	Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan(studi kasus: Kawasan Pecinan Semarang)	Mengkaji Pola Morfologi ruang yang terbentuk dari aspek fisik dan non fisik pada kawasan Pecinan Semarang	Pola morfologi ruang yang terbentuk dikawasan pecinan semarang terbentuk dari aspek fisik sebagai komponen utama dan ditunjang oleh keberadaan aspek non fisik sebagai komponen penunjang, dengan mempertahankan sejarah perkembangan kawasan pecinan semarang	Maria Rosiana, 2002	Memberikan gambaran penulis mengenai kampng pecinan semarang sebagai kampung etnis
5.	Pola spatial Dusun Darat Nipah	Menggali dan mengungkapkan	Terjadi perubahan pola spatial muali	Kusuma Anggraini, 2012	Memberikan gambaran

	Kampung Melayu Semarang	nilai yang tertanam dalam bentuk fisik dan tata lingkungan dusun darat nipah sebagai permukiman bersejarah semarang, diman terdapat penduduk multietnik yang telah berdampingan sekian lama.	dari awal pembentukan hingga perubahan yang terjadi pada pola permukiman. Perubahan tersebut antara lain adalah perubahan kepemilikan kapling, perubahan fungsi bangunan, perubahan hirarki ruang dari privat menjadi public, dan perubahan hirarki ruang dari public menjadi privat.		penulis mengenai kampong melayu semarang sebagai kampung etnis.
--	-------------------------	--	---	--	---

Sumber : Analisis Penyusun 2018

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan penelitian tugas akhir dengan judul: faktor - faktor yang mempengaruhi eksistensi kampung kota di kota kendari ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, tujuan, sasaran, manfaat, kerangka studi, ruang lingkup materi dan sistematika penulisan dan metodologi penelitian.

BAB II Kajian Teori Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Kampung Kota

Bab ini berisi penjabaran mengenai pengertian umum tentang kampung kota, ciri - ciri kampung kota, pengertian rumah dan permukiman, standar rumah sehat dan kajian teori terkait untuk mendukung pembahasan penelitian.

BAB III Kondisi Eksisting Di Kota Kendari (Kelurahan Mandonga, Kec Mandonga)

Bab ini menjabarkan tentang data primer dan data sekunder berupa kondisi eksisting atau gambaran umum wilayah yang di anggap sebagai kampung kota yaitu kelurahan mandonga kecamatan mandonga di kota kendari.

**BAB IV Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Eksistensi Kampung Kota di Kota Kendari**

Bab ini berisi tentang analisis Penelitian menjabarkan bagaimana gambaran kampung kota dan hal - hal lainnya sehingga dapat dirumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kampung kota sekaligus juga dengan faktor dominannya.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Berisikan kesimpulan yang didapat dari hasil kajian dan analisis di bab terdahulu berikut rekomendasinya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN